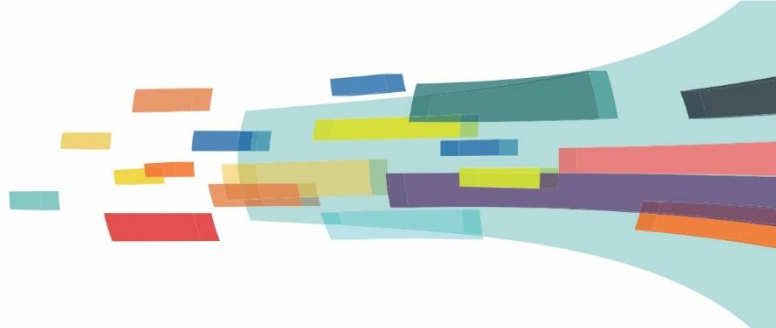




Implementasi Kegiatan Supervisi untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bk di Sekolah

Nakhma'ussolikhah¹⁾

Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Ficky Adi Kurniawan²⁾

Pujiono Centre Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: nakhmaali071115@gmail.com

Received 01-29, 2024;

Revised 01-23, 2024;

Accepted 01-30, 2024;

Published 08-31, 2024

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: *The failure of guidance and counseling programs in schools is influenced by unprogrammed supervision activities. This research aims to analyze and describe Guidance and Counseling supervision activities at MAN 1 Cirebon. problems and develop the potential of students. One of the factors that influences improving teacher quality is supervision. The methodology in this research uses qualitative case study research methods using interview guidelines, observation. This research uses interview instruments. The impact of supervision is to improve the professionalism of guidance and counseling teachers at MAN 1 Cirebon. The research results show that the duties and responsibilities of the school principal are to advance teaching, the role of the school principal is not only just a leader, but also the training of administrators, teachers and supervisors, which also determines the effectiveness of education delivery and school effectiveness. To increase the potential of guidance and counseling teachers as supervisors, it is necessary to provide special training in the management of guidance and counseling supervision with guidelines and programmed planning.*

Keywords: *Supervision, Professionalism, Teachers, Guidance and Counseling*

Abstrak: Kegagalan program bimbingan dan konseling di sekolah dipengaruhi dari kegiatan supervisi yang tidak terprogram. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan kegiatan supervisi Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Cirebon. masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu guru adalah supervisi, Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara Dampak supervisi untuk meningkatkan profesionalitas guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, peran kepala sekolah tidak hanya sekedar pemimpin saja, tetapi juga pelatihan administrator, guru dan supervisor, yang juga menentukan efektifitas penyelenggaraan pendidikan dan efektifitas sekolah. Untuk meningkatkan potensi guru bimbingan dan konseling sebagai supervisor perlu diberikan pelatihan khusus manajemen supervisi bimbingan dan konseling dengan pedoman dan perencanaan terprogram.

Kata Kunci: Supervisi, Profesionalisme, Guru, Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Guru Bimbingan Konseling (BK) adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan psikologis dan bantuan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional. Oleh karena itu, seorang guru BK harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk membantu mengatasi masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang guru BK yang kompeten adalah mereka yang mampu menjalankan tugasnya secara profesional, artinya telah mendapatkan persiapan dan pelatihan khusus untuk menguasai aspek-aspek yang terkait dengan bimbingan dan konseling, termasuk pengetahuan, pengalaman, dan karakter pribadi yang mendukung dalam bidang bimbingan dan konseling (Kurniati et al., 2021). Pemahaman dan potensi guru BK di sekolah menjadi salah satu tolak ukur profesi BK.

Layanan konseling dalam konteks Profesi Guru Bimbingan Konseling harus dikelola dengan kompeten, mengingat berbagai persyaratan yang diperlukan dalam penyelenggaraan layanan tersebut. Salah satu aspek penting adalah kemahiran dalam melakukan konseling. Tanpa penguasaan keterampilan ini, tidak mungkin layanan konseling dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan konsep layanan yang diharapkan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan konseling menjadi suatu kebutuhan mutlak (Amelisa & Suhono, 2018). Agar dapat menjadi guru BK yang profesional, guru harus meningkatkan pemahaman, wawasan, dan keterampilan mereka dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui upaya pembinaan dan pengembangan yang berkesinambungan, terutama melalui proses supervisi (Suwidagdhho et al., 2017).

Faktor yang memengaruhi peningkatan kualitas guru mencakup supervisi, di mana kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memajukan pengajaran dan menduduki posisi strategis dalam mencapai keberhasilan sekolah. Peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin, melainkan juga sebagai administrator, pendidik, dan supervisor pendidikan yang berperan dalam menentukan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Yunani et al., 2021). Supervisi pada dasarnya adalah bentuk pembinaan yang bertujuan untuk mengarahkan perubahan dalam situasi pendidikan ke arah yang lebih baik. Menurut Ross L, supervisi dilihat sebagai layanan kepada guru dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan kurikulum. Supervisi menjadi dasar utama untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pengawasan profesional, dengan fokus pada supervisi pembelajaran atau instruksional.

Supervisi profesional diartikan sebagai sistem pemberian bantuan oleh supervisor untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga mereka lebih mampu mengatasi tugas-tugas pokok mereka dalam proses mendidik. Pemahaman lain menggambarkan supervisi sebagai rangkaian kegiatan yang bertujuan membantu guru BK dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mereka dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Syafitri et al., 2023). Terdapat beragam teknik supervisi yang diterapkan dalam rangka pembinaan kemampuan konselor. Teknik-teknik tersebut

mencakup pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, fasilitas perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian konselor, demonstrasi bimbingan, darmawisata, lokakarya, kunjungan ke kelas, literatur profesional, serta survei masyarakat sekolah. Pengelompokan teknik-teknik supervisi tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni teknik supervisi individual dan teknik supervisi kelompok (Ilfana, 2022). Kedua teknik dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi guru BK serta kebutuhan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif desain studi kasus. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Umumnya, objek penelitian studi kasus adalah situasi yang aktual dan unik, bukan sesuatu yang sudah terjadi atau berlalu (Hidayat & Purwokerto, 2019). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukanya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Studi kasus merupakan sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif (Fitrah, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Supervisi layanan bimbingan dan konseling merupakan usaha untuk merangsang, mengoordinasikan, dan memandu pertumbuhan petugas bimbingan dan konseling, atau konselor, secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dan bertindak lebih efektif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, konselor dapat mendorong pertumbuhan setiap siswa secara berkelanjutan, memungkinkan mereka mencapai prestasi yang baik dan memperkaya diri di lingkungan masyarakat (Putri, 2018).

Program supervisi bukanlah bentuk konseling/psikoterapi, pemaksaan, kritik negatif, memperdayakan, pertemanan, mencari kesalahan, hukuman, atau khusus untuk konselor yang baru. Tujuan utama dari supervisi bimbingan dan konseling di sekolah adalah meningkatkan kesadaran dan identitas profesional, mendorong perkembangan pribadi dan profesional, mempromosikan kinerja profesional, dan memberikan jaminan mutu terhadap praktik profesional (Reza & Sugiyo, 2015). Pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling, penting untuk memperhatikan prinsip dasar supervisi, sehingga proses tersebut dapat diukur dan dipertanggungjawabkan. Tujuan utama supervisi ini adalah mengendalikan kualitas, di mana supervisor bertanggung jawab memantau pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling dan hasilnya yang berdampak pada kehidupan dan perkembangan siswa atau konseli yang lebih baik (Roza et al., 2022).

Supervisor bimbingan konseling perlu memiliki keterampilan kepemimpinan, hubungan manusia, proses kelompok, administrasi personel, bimbingan konseling, dan evaluasi. Supervisi bimbingan konseling yang efektif terbukti dapat meningkatkan

keterampilan dan pemahaman guru bimbingan konseling, serta mampu meningkatkan penguasaan praktek konseling. Dengan menerapkan supervisi bimbingan konseling, supervisor dapat membantu guru bimbingan konseling untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan dalam layanan bimbingan konseling (Roza et al., 2022).

Efektivitas proses supervisi konseling dapat tercapai apabila didukung oleh serangkaian kebijakan yang tepat. Namun, situasi lapangan seringkali mengakibatkan proses supervisi konseling tidak berjalan sesuai yang diharapkan atau bahkan dapat dianggap tidak efektif. Berdasarkan penelitian terkait efektivitas supervisi konseling. Disimpulkan bahwa kemampuan, kompetensi, dan wawasan supervisor memainkan peran kunci dalam menentukan keefektifan suatu proses supervisi konseling. Lebih lanjut, faktor-faktor seperti kurangnya komitmen dan motivasi dari supervisor dalam melaksanakan supervisi terhadap konselor juga menjadi penyebab utama ketidakefektifan supervisi konseling (Wutsqo et al., 2021).

Peningkatan kualitas layanan, termasuk dalam hal supervisi, dapat disebabkan oleh konflik peran yang dialami oleh konselor. Konflik ini dapat berasal dari berbagai sisi, seperti tugas, tanggung jawab, dan tuntutan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan supervisi dapat berasal dari baik pihak supervisor maupun konselor yang menjadi objek supervisi (Raupu & Arifanti, 2019). Supervisi Bimbingan Konseling di MAN 1 Cirebon telah ditetapkan berdasarkan jadwal yang berlaku di sekolah. Dilaksanakan setiap persemester dan dilakukan oleh Kepala Sekolah, tim supervisi khusus yang telah memenuhi syarat dan ketentuan, serta berkolaborasi dengan kordinator Bimbingan Konseling.

Pelaksanaan supervisi BK untuk meningkatkan profesionalitas guru Bimbingan Konseling di sekolah MAN 1 Cirebon pihak sekolah melibatkan personel supervisor berdasarkan SK Menpan No. 118/1996 tentang Jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya. Pegawai negeri sipil yang memenuhi angka kriteria yang ditentukan, berkedudukan dan berpengalaman sebagai guru sekurang- kurangnya selama enam tahun berturut-turut, telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kedinasan dibidang pengawasan sekolah dan memperoleh surat tanda tamat pendidikan, setiap unsur penilaian pelaksanaan pekerjaan sekurang-kurangnya bernilai baik dalam dua tahun terakhir dan setinggi-tingginya lima tahun sebelum mencapai batas usia pensiun jabatan pengawas sekolah. Pendidikan serendah- rendahnya sarjana atau yang sederajat. berkedudukan serendah-rendahnya guru dewasa, memiliki spesialisasi atau jurusan program bimbingan dan konseling atau bimbingan dan penyuluhan, dan kepala sekolah sebagai Supervisor Pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah. PP No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah Atau Madrasah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 54 ayat (8) menyatakan bahwa pengawas terdiri dari Pengawas Satuan Pendidikan, Pengawas Mata Pelajaran, atau Pengawas Kelompok Mata Pelajaran.

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu guru adalah supervisi, dimana tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, dan beliau mempunyai kedudukan yang sangat strategis untuk mencapai keberhasilan sekolah, karena kepala sekolah tidak hanya sekedar pemimpin saja, tetapi juga pelatihan administrator, guru dan supervisor, yang juga menentukan efektifitas penyelenggaraan pendidikan dan efektifitas sekolah (Amelisa & Suhono, 2018). Supervisi Bimbingan konseling memiliki beban dan tanggung jawab yang harus dilakukan seperti, meningkatkan layanan yang diberikan guru Bimbingan Konseling terhadap siswa, melengkapi administrasi Bimbingan Konseling, melakukan supervisi terhadap pelaksanaan program harian, mingguan, semesteran dan tahunan Bimbingan Konseling. Beban dan tanggung jawab kepala sekolah menyiapkan dan memilih kordinator Bimbingan Konseling sebagai partner kolaborasi dalam pelaksanaan supervisi BK (Niswanto & Usman, 2017).

Adapun tujuan dari pengawas dan/atau pengawasan bidang bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan guru BK dalam memanfaatkan lingkungan belajar. Meningkatkan kemampuan guru BK dalam menyusun dan melaksanakan program BK di sekolah. Menilai kemampuan guru BK dalam merencanakan pembelajaran melalui pelayanan BK. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pelayanan BK. Menilai kemampuan guru BK dalam menggunakan media dan sumber belajar. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan program bimbingan konseling di sekolah. Menilai kemampuan guru BK dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui layanan BK. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Menilai kemampuan guru BK dalam melaksanakan pembaharuan pembelajaran. Membina guru BK dalam mempertinggi kompetensi profesionalnya.

Pelatihan kepala sekolah adalah pelatihan kepala sekolah mengenai keterampilan profesional guru, yaitu sebagai struktur pelatihan akademik yang bertujuan untuk memberdayakan mereka dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai profesional dalam mewujudkan hasil pembelajaran. Wahjosumidjo mencatat bahwa “seorang kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan tindakan seluruh bawahannya (GURU, 2019). Ada beberapa ciri-ciri profesionalitas di bidang pendidikan yang dirumuskan oleh Westby dan Gibson (dalam Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 23), sebagai berikut: 1) Memiliki kualitas layanan yang diakui oleh masyarakat; 2) Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik dalam melakukan layanan profesinya; 3) Memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional dalam bidang pendidikan; 4) Memiliki mekanisme untuk melakukan seleksi sehingga orang yang memiliki kompetensi saja yang bisa masuk ke profesi bidang pendidikan; 6) Memiliki organisasi profesi untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Hasil reduksi wawancara kegiatan supervisi BK yang dilakukan di MAN 1 Cirebon itu dilakukan oleh pengawas yang bukan dari background BK, tetapi guru Mata Pelajaran dan masing-masing guru ada beragam penilaian, sampai pada akhir penilaian secara sikap, penilaian secara kognitif dan lain-lain. Penilaian kognitif di BK itu tidak ada tetapi lebih kepada adanya perubahan. Maka dari itu, Guru BK menolak, dan memberikan dasar-dasar

penilaian Bimbingan Konseling kepada Pengawas. Dasar penilaian yang sudah dibuat oleh Guru BK, sudah sesuai yang ada di POP BK dan ini yang Guru BK butuhkan dan dilaksanakan di lapangan. *Need Assessment* yang digunakan adalah ITP, dari hasil itulah Guru Bk memberikan layanan kepada peserta didik baik Bimbingan Klasikal, Konseling Kelompok, maupun Individu. Untuk Program Tahunan, Semester, RPL dan lain-lain Guru BK MAN 1 Cirebon memiliki administrasi yang lengkap.

Untuk kegiatan supervisi BK di MAN 1 Cirebon, tidak dilakukan oleh Koordinator BK dikarenakan Pangkat Golongan PNS IV A, sedangkan Koordinator BK disana berada di pangkat III D jadi belum masuk kategori jadi Tim Pengawas. Dari kegiatan supervise BK yang dilakukan itu kinerja Guru BK terlihat, apakah kegiatan yang sudah dilakukan sudah memenuhi kriteria apa belum. Jika belum memenuhi kriteria guru BK harus memperbaiki kinerjanya. Salah satu komponen dari pedagogy penting dari kinerja Guru yaitu 'Guru BK menguasai teori dan praktis Pendidikan', jika menguasai harus terbukti dengan dokumen atau dokumentasi, Program BK, Layanan BK, dan secara administrasi BK, yang ada.

Penilaian tidak dilakukan oleh seseorang yang memiliki program BK maka dijalani saja yang ada. Jadi yang supervise harusnya sama oleh seseorang yang memiliki latar belakang BK. Mereka tahu apa saja hal-hal yang kita butuhkan apa. Kalaupun bukan dari BK mereka sudah paham karena pedagoginya ada. Kebetulan saya kemarin di supervise oleh Guru Bahasa Inggris, bahkan kalau di supervise oleh kepala sekolah pun bisa karena sudah ada pedomannya. Tapi idealnya memang harus dilakukan oleh seseorang yang mempunyai latar belakang BK. Karena pengawas dari background BK belum ada adanya pengawas untuk guru mata Pelajaran. Penelitian di MAN 1 Cirebon kami lakukan dalam jangka waktu kurang lebih 3 minggu di mulai pada tanggal 25 Oktober 2023 sampai dengan 15 November 2023 dengan jadwal yang terstruktur satu minggu 2-3 kali pertemuan sehingga jumlah seharusnya 8 kali pertemuan hanya saja untuk 2 kali pertemuan tidak dapat menemui kordinator BK nya langsung dikarenakan sedang berlangsungnya kegiatan P5 di sekolah tersebut.

Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi guru BK masih ditemukan kelemahan dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian sehingga berdampak pada ketidak efektifan pelaksanaan supervisi dalam membantu guru BK meningkatkan kemampuan/ keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan supervisi dapat terhambat karena belum memiliki supervisor profesional. Di MAN 1 Cirebon perlu meningkatkan pelatihan kepada supervisor BK.

Referensi

- Amelisa, M., & Suhono, S. (2018). Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- GURU, S. D. M. P. (2019). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 8 Palopo. *Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61–66.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3, 1–13.
- Ilfana, A. (2022). Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Guru Bimbingan Konseling (Suatu Tinjauan Studi Pustaka). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 192–197.
- Kurniati, D., Musyofah, T., & Ojil, A. P. (2021). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 133–148.
- Niswanto, Y., & Usman, N. (2017). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Bimbingan Konseling Di SMP Negeri 8 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(1), 73881.
- Putri, F. R. (2018). Pengaruh Supervisi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling SMA Negeri Se-Kota Jambi. *Kinerja Guru BK, Supervisi BK*.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2019). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 8 Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 61–66.
- Reza, M. K., & Sugiyo, S. (2015). Faktor-Faktor Internal Penghambat Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(4).
- Roza, Y., Aini, H., & Dasril, D. (2022). Mekanisme Kegiatan Pengawasan/Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12597–12605.
- Suwidagdhho, D., Lestari, L., & Dewi, S. P. (2017). Peran Pengawas BK untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 137–143.
- Syafitri, R., Sabarrudin, S., & Dasril, D. (2023). Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 528–534.
- Wutsqo, B. U., Amalianingsih, R., Kiranida, O., & Marjo, H. K. (2021). Masalah Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 51–59.
- Yunani, A., Utami, F. P., Yusnita, V., Yeni, A., & Azwar, B. (2021). Pengaruh Supervisi Bimbingan Konseling Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Program BK di Sekolah (Studi Kasus di 30 SMP Provinsi Bengkulu Tahun 2020). *International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 1(1), 82–93.